



## **Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi**

### **Mahasiswa PGSD**

**Alpina Meldayanti<sup>1</sup>**

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

e-mail: [alpinameldayanti04@gmail.com](mailto:alpinameldayanti04@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: 2026-06-18, Accepted: 2026-06-22, Published: 2026-06-24

---

#### **Abstract:**

*The diversity of ethnicities, cultures, and religions at Borneo Tarakan University (UBT) requires the strengthening of multicultural education to foster students' tolerance. This study aims to analyze the implementation of multicultural education and its impact on improving the tolerance of PGSD Local A1 students in the 2024/2025 academic year. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 36 students from six different ethnic backgrounds. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings reveal that multicultural education was implemented through cross-cultural collaborative projects, discussions among students from diverse backgrounds, and reflections on cultural experiences. These strategies effectively improved students' tolerance, as indicated by an increase in tolerance scores from 59% to 84%. The most significant improvement occurred in the multicultural awareness dimension, which increased from 60.1% to 88.4%. The study concludes that multicultural education effectively strengthens student tolerance and can serve as a relevant learning model for teacher education programs in multicultural and border regions.*

**Keywords:** Multicultural Education, Tolerance, Students, Elementary Teacher Education, Diversity.

#### **Abstrak:**

*Keberagaman suku, budaya, dan agama di Universitas Borneo Tarakan (UBT) memerlukan penguatan pendidikan multikultural untuk membangun sikap toleransi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendidikan multikultural dan pengaruhnya terhadap peningkatan toleransi mahasiswa PGSD Lokal A1 UBT tahun ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 36 mahasiswa yang berasal dari enam latar belakang suku berbeda. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui proyek kolaboratif lintas budaya, diskusi antar mahasiswa yang berbeda latar belakang, dan refleksi pengalaman budaya. Implementasi ketiga strategi tersebut terbukti meningkatkan sikap toleransi mahasiswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor toleransi dari 59% menjadi 84%. Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi kesadaran multikultural, yaitu dari 60,1% menjadi 88,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural efektif dalam memperkuat toleransi mahasiswa serta dapat menjadi model pembelajaran yang relevan bagi program PGSD di wilayah multikultural dan perbatasan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Toleransi, Mahasiswa, PGSD, Keberagaman.

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman yang sangat kaya, dengan lebih dari 1.340 suku, 718 bahasa daerah, dan enam agama yang diakui secara resmi (BPS, 2023). Keberadaan keragaman ini menjadikan pendidikan multikultural bukan hanya sebagai pilihan pedagogis, tetapi menjadi keharusan strategis dalam menciptakan generasi yang dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya bagi calon guru

sekolah dasar yang nantinya akan berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai keberagaman di dalam kelas. Universitas Borneo Tarakan (UBT), sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Kalimantan Utara, menghadapi tantangan yang unik dalam hal ini. Berada di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, UBT memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, termasuk Tidung, Bulungan, Dayak Kenyah, Jawa, Bugis, dan berbagai kelompok lainnya. Program Studi PGSD di UBT memiliki tanggung jawab khusus untuk menyiapkan calon guru yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan multikultural yang kuat untuk menghadapi keanekaragaman di ruang kelas di wilayah perbatasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan sistematis dari Pendidikan multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi, empati antar budaya dan kesiapan untuk mengajar dalam lingkungan yang multikultural (Banks, 2019; Sleeter dan Cornbleth, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di konteks kota besar atau negara-negara Barat, sehingga relevansinya terhadap wilayah perbatasan Indonesia masih terbatas. Kesenjangan ini menjadi area yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian.

Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap sikap toleransi dalam konteks PGSD di daerah perbatasan, yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang berbeda dari konteks yang sudah banyak dipelajari. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menggambarkan penerapan pendidikan multikultural di PGSD Lokal A1 UBT; (2) menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan sikap toleransi mahasiswa; dan (3) merumuskan model implementasi yang sesuai dengan konteks bagi program PGSD di area perbatasan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural dijelaskan oleh Banks (2019) sebagai sebuah gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang bertujuan utama untuk merubah struktur institusi pendidikan agar semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang ras, etnis, dan kelas sosial yang beragam, mendapatkan kesempatan yang setara untuk mencapai prestasi akademik. Penjelasan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural bukan hanya sekedar penambahan informasi mengenai budaya lain, tetapi juga merupakan perubahan menyeluruh terhadap struktur, metode pengajaran, dan suasana di sekolah.

Grant dan Sleeter (2020) menjelaskan lima pendekatan dalam pendidikan multikultural: (1) pendekatan sumbangan yang menyoroti tambahan konten multikultural; (2) pendekatan aditif yang menggabungkan perspektif multikultural ke dalam kurikulum; (3) pendekatan transformatif yang mengubah cara pandang dalam memahami pengetahuan; (4) pendekatan pada pengambilan

keputusan dan aksi sosial; dan (5) pendidikan multikultural yang menyeluruh. Pendekatan ketiga dan keempat dianggap paling berhasil dalam memupuk sikap toleransi yang sejati dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, Tilaar (2021) mengingatkan bahwa pendidikan multikultural seharusnya berakar pada kearifan lokal yang menjadi pengikat keragaman nasional. Ini berarti bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia tidak dapat sepenuhnya mengikuti model Barat, melainkan harus disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan kearifan budaya lokal di setiap daerah.

## **2. Sikap Toleransi dalam Konteks Pendidikan**

Toleransi dalam pendidikan multikultural dipahami sebagai kemampuan untuk mengakui, menghargai, dan berinteraksi dengan cara yang positif dengan individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, agama, atau pandangan hidup yang berbeda (Allport, dalam Pettigrew dan Tropp, 2021). Toleransi tidak berarti mengabaikan perbedaan, tetapi melibatkan pengakuan yang aktif terhadap nilai dan martabat setiap individu yang berbeda.

Purwasito (2023) menemukan lima dimensi sikap toleransi yang penting bagi calon guru: (1) kesediaan untuk menerima perbedaan; (2) penghormatan terhadap beragam budaya; (3) kemampuan untuk berinteraksi secara positif antara etnis; (4) kesadaran akan aspek multikultural; dan (5) keterampilan bekerja sama dengan latar belakang yang berbeda. Kelima dimensi ini saling berhubungan dan membentuk kompetensi multikultural yang diperlukan oleh guru sekolah dasar dalam menghadapi keberagaman di dalam kelas.

## **3. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini**

Sejumlah studi sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara pendidikan multikultural dan sikap toleransi. Mahmud dan Idrus (2022) menemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PGSD di Universitas Negeri Makassar mampu meningkatkan toleransi mahasiswa sebesar 23,4% setelah satu semester. Akan tetapi, penelitian ini dilakukan di lingkungan perkotaan dengan latar belakang mahasiswa yang umumnya homogen secara etnis.

Di sisi lain, Suparlan (2023) melalui penelitiannya di LPTK Jawa Timur mengungkapkan bahwa diskusi mengenai kasus multikultural lebih efektif daripada kuliah konvensional dalam meningkatkan rasa empati antarbudaya. Selain itu, Wahyudi dan Purnama (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema keberagaman lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa calon guru di Kalimantan Barat.

Berbeda dengan studi-studi tersebut, penelitian ini dilakukan di Tarakan, Kalimantan Utara, yang memiliki ciri khas sebagai kota perbatasan dengan keragaman etnis yang rumit dan dinamis.

Inovasi dari penelitian ini terletak pada: (1) konteks wilayah perbatasan yang masih jarang diteliti; (2) penerapan tiga strategi terpadu secara bersamaan; dan (3) penekanan pada mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar yang akan beroperasi di lingkungan multicultural

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam mengenai proses implementasi pendidikan multikultural serta pengaruhnya terhadap sikap toleransi dalam konteks atmosfer perkuliahan PGSD Lokal A1. Menurut Creswell dan Poth (2018), studi kasus merupakan pendekatan yang sesuai saat peneliti ingin memahami suatu kasus nyata secara menyeluruh, kontekstual, dan holistik.

### **2. Sumber Data dan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari 36 mahasiswa PGSD Lokal A1 di Universitas Borneo Tarakan untuk tahun akademik 2025/2026, dengan enam latar belakang etnis yang berbeda: Tidung (22%), Bulungan (16%), Dayak Kenyah (14%), Jawa (20%), Bugis (14%), dan etnis lain (14%). Pemilihan Lokal A1 dilakukan dengan cara purposive karena kelas ini paling baik mencerminkan keragaman etnis yang ada di angkatan tersebut. Informan tambahan dalam penelitian ini termasuk dua dosen yang mengajar mata kuliah, satu koordinator program studi, dan dua alumni PGSD yang sudah berpengalaman mengajar di sekolah-sekolah multikultural.

**Tabel 1. Profil Subjek Penelitian Mahasiswa PGSD Lokal A1 UBT**

| No | Latar Belakang Etnis | Jumlah (n) | Persentase (%) | Asal Daerah Dominan     |
|----|----------------------|------------|----------------|-------------------------|
| 1  | Tidung               | 8          | 22,2%          | Tarakan, Tana Tidung    |
| 2  | Jawa                 | 7          | 19,4%          | Tarakan, Nunukan        |
| 3  | Bulungan             | 6          | 16,7%          | Tanjung Selor, Bulungan |
| 4  | Dayak Kenyah         | 5          | 13,9%          | Malinau, Nunukan        |
| 5  | Bugis                | 5          | 13,9%          | Tarakan, Nunukan        |
| 6  | Lainnya              | 5          | 13,9%          | Berbagai daerah         |
|    | Total                | 36         | 100%           | -                       |

*Sumber: Data primer penelitian, 2025*

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui tiga metode utama yang saling melengkapi: (1) Pengamatan partisipatif yang dilakukan selama 12 minggu perkuliahan, termasuk 24 sesi kelas dan 4 kegiatan proyek lapangan; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan semua subjek penelitian serta

informan tambahan, yang berlangsung selama 45-90 menit setiap sesi; dan (3) Dokumentasi yang mencakup rekaman video perkuliahan, foto kegiatan, jurnal refleksi dari mahasiswa, serta portofolio tugas multikultural.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang terdiri dari empat tahap, yakni: (1) pengumpulan data, (2) pemadatan data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan serta pengecekan kesimpulan. Proses triangulasi berlangsung melalui triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, alumni) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Di samping itu, pemeriksaan oleh peserta dilakukan dengan mengembalikan hasil temuan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan konfirmasi dan validasi.

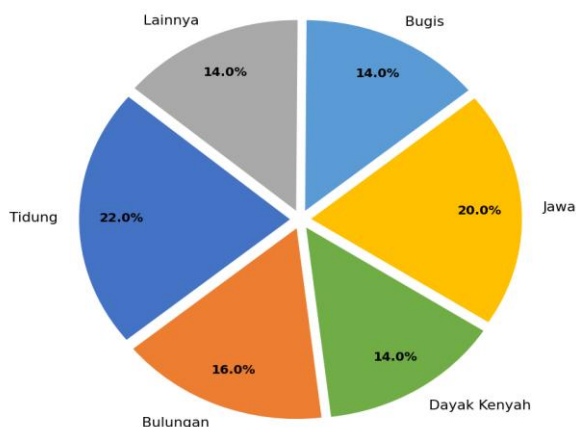
Evaluasi sikap toleransi memakai rubrik yang dibuat oleh peneliti berdasar lima dimensi Purwasito (2023), dengan rentang nilai dari 0 hingga 100. Penilaian diadakan pada lima waktu yang berbeda (baseline, siklus 1, 2, 3, dan evaluasi akhir) untuk memantau perkembangan sikap secara longitudinal dalam satu semester.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Keberagaman Mahasiswa PGSD Lokal A1

Mahasiswa PGSD Lokal A1 UBT 2025/2026 mencerminkan keragaman suku di Kalimantan Utara dengan cukup lengkap. Dari 36 mahasiswa yang ada, terdapat enam suku utama yang terdistribusi dengan cukup seimbang, seperti yang ditunjukkan dalam Grafik 1. di bawah ini.

**Grafik 3. Distribusi Latar Belakang Etnis Mahasiswa PGSD Lokal A1 Universitas Borneo Tarakan (2025)**



**Grafik 1. Distribusi Latar Belakang Etnis Mahasiswa PGSD Lokal A1 UBT (2025)**

Distribusi etnis yang cukup seimbang ini adalah sumber daya sosial yang sangat penting untuk penerapan pendidikan multikultural. Tidak seperti studi yang dilakukan oleh Mahmud dan Idrus (2022) yang dilakukan di area dengan dominasi satu etnis, situasi di PGSD Lokal A1 UBT memungkinkan terjadinya interaksi yang langsung dan nyata antara berbagai kelompok etnis dalam satu ruang kelas. Situasi ini menciptakan apa yang disebut oleh Allport (Pettigrew dan Tropp, 2021) sebagai “hipotesis kontak” di mana interaksi yang terencana dan setara antara kelompok yang berbeda dapat menekan prasangka dan meningkatkan toleransi.

## **2. Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural**

Penerapan pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme di PGSD Lokal A1 UBT dilakukan dengan tiga strategi utama yang terintegrasi secara sistematis selama satu semester (12 minggu)

### **a. Pembelajaran Berbasis Proyek Lintas Budaya (Cross-Cultural Project-Based Learning)**

Universitas Borneo Tarakan (UBT), sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Kalimantan Utara, menghadapi tantangan yang unik dalam hal ini. Berada di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, UBT memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, termasuk Tidung, Bulungan, Dayak Kenyah, Jawa, Bugis, dan berbagai kelompok lainnya. Program Studi PGSD di UBT memiliki tanggung jawab khusus untuk menyiapkan calon guru yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan multikultural yang kuat untuk menghadapi keanekaragaman di ruang kelas di wilayah perbatasan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan sistematis dari pendidikan multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi, empati antarbudaya, dan kesiapan untuk mengajar dalam lingkungan yang multikultural (Banks, 2019; Sleeter dan Cornbleth, 2021).

### **b. Diskusi Dialog Antaretnis (Inter-Ethnic Dialogue)**

Sesi dialog terstruktur diadakan setiap dua minggu dengan menggunakan metode Socratic Seminar yang disesuaikan untuk konteks multikultural lokal. Topik yang dibahas mencakup isu-isu yang relevan dengan kehidupan mahasiswa sebagai warga perbatasan, seperti identitas budaya di zaman digital, peran tradisi dalam kehidupan modern, serta metode mengajarkan keberagaman kepada siswa sekolah dasar. Observasi menunjukkan bahwa kemampuan argumentasi lintas budaya mahasiswa mengalami peningkatan yang konsisten dari siklus ke siklus.

### **c. Refleksi Pengalaman Kultural (Cultural Experience Reflection)**

Universitas Borneo Tarakan (UBT), sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Kalimantan Utara, menghadapi tantangan yang unik dalam hal ini. Berada di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, UBT memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis,

termasuk Tidorung, Bulungan, Dayak Kenyah, Jawa, Bugis, dan berbagai kelompok lainnya. Program Studi PGSD di UBT memiliki tanggung jawab khusus untuk menyiapkan calon guru yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan multikultural yang kuat untuk menghadapi keanekaragaman di ruang kelas di wilayah perbatasan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan sistematis dari pendidikan multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi, empati antarbudaya, dan kesiapan untuk mengajar dalam lingkungan yang multikultural (Banks, 2019; Sleeter dan Cornbleth, 2021).

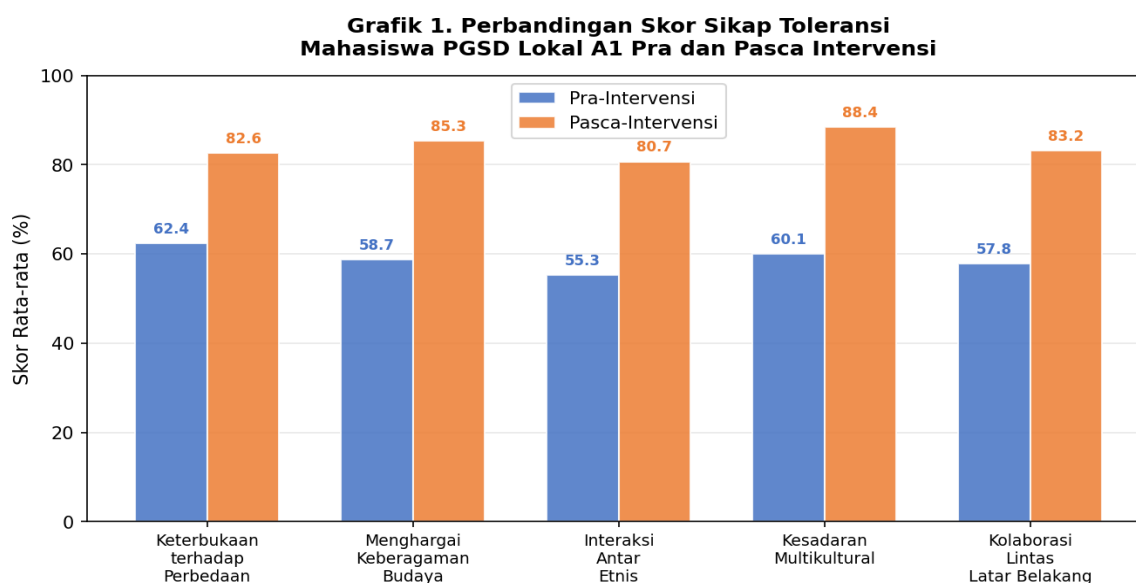
#### **d. Sikap Toleransi**

Hasil pengukuran sikap toleransi mahasiswa sebelum dan setelah intervensi menunjukkan kenaikan yang signifikan pada semua lima dimensi yang dievaluasi. Data lengkap disajikan dalam Tabel 2 dan Gambar 2 yang menyusul.

**Tabel 2. Perbandingan Skor Sikap Toleransi Mahasiswa PGSD Lokal A1 Pra dan Pasca Intervensi**

| Dimensi Toleransi                | Skor Pra (%) | Skor Pasca (%) | Peningkatan (%) | Kategori      |
|----------------------------------|--------------|----------------|-----------------|---------------|
| Keterbukaan terhadap Perbedaan   | 62,4         | 82,6           | +20,2           | Tinggi        |
| Menghargai Keberagaman Budaya    | 58,7         | 85,3           | +26,6           | Sangat Tinggi |
| Interaksi Positif Antaretnis     | 55,3         | 80,7           | +25,4           | Tinggi        |
| Kesadaran Multikultural          | 60,1         | 88,4           | +28,3           | Sangat Tinggi |
| Kolaborasi Lintas Latar Belakang | 57,8         | 83,2           | +25,4           | Tinggi        |
| Rata-rata Keseluruhan            | 58,9         | 84,0           | +25,1           | Tinggi        |

*Sumber: Data primer penelitian, 2025*



**Grafik 2. Perbandingan Skor Sikap Toleransi Mahasiswa PGSD Lokal A1 Pra dan Pasca Intervensi**

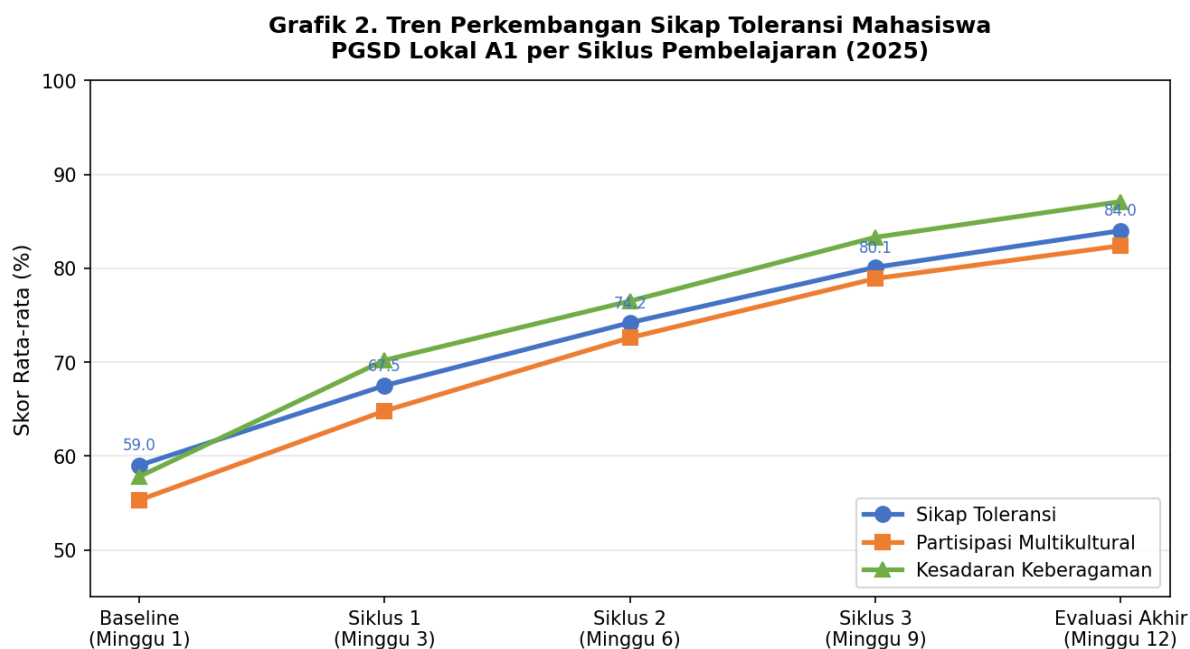


Data yang terdapat di Tabel 2. dan Grafik 2. menunjukkan bahwa dimensi kesadaran akan multikulturalisme mengalami kenaikan tertinggi sebesar 28,3%, diikuti oleh dimensi penghargaan terhadap keragaman budaya yang meningkat sebesar 26,6%. Ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan multikultural yang diterapkan paling berhasil dalam mengubah cara mahasiswa memandang dan menghargai budaya lain baik secara kognitif maupun afektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suparlan (2023) yang menunjukkan bahwa diskusi mengenai kasus multikultural lebih berhasil dibandingkan dengan metode tradisional dalam meningkatkan empati antar budaya. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas tersebut semakin meningkat ketika digabungkan dengan metode pembelajaran berbasis proyek dan refleksi dari pengalaman pribadi - sebuah temuan baru yang belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

### Tren Perkembangan Sikap Toleransi per Siklus

Pengambilan data yang dilakukan pada lima momen memungkinkan para peneliti untuk mengenali pola evolusi sikap toleransi dari waktu ke waktu. Grafik 3 menunjukkan perkembangan tiga indikator utama selama periode 12 minggu intervensi.



### Grafik 3. Tren Perkembangan Sikap Toleransi Mahasiswa PGSD Lokal A1 per Siklus Pembelajaran (2025)

Grafik 3 menggambarkan tren peningkatan yang konsisten dan bertahap pada ketiga indikator. Ada tiga pola menarik yang bisa kita lihat: Pertama, kenaikan tercepat terjadi antara baseline dan siklus 1 (dengan rata-rata +9,2 poin), yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan “kejutan budaya positif” saat pertama kali terlibat dalam interaksi lintas etnis secara sistematis.



Kedua, laju peningkatan melambat antara siklus 1 dan siklus 2 (dengan rata-rata +6,8 poin), namun kembali meningkat antara siklus 2 dan siklus 3 (dengan rata-rata +7,1 poin). Pola ini sejalan dengan temuan mengenai “learning plateau” dalam kajian perubahan sikap, di mana proses penginternalisasian nilai memerlukan waktu untuk konsolidasi sebelum mengalami peningkatan lagi.

Ketiga, indikator kesadaran akan keberagaman selalu lebih tinggi dibandingkan dengan dua indikator lainnya, menunjukkan bahwa aspek kognitif dari toleransi (pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman) berkembang lebih cepat daripada aspek perilaku (partisipasi aktif). Hal ini sejalan dengan teori perubahan sikap oleh Fishbein dan Ajzen yang menyatakan bahwa perubahan dalam kognisi terjadi sebelum perubahan dalam perilaku.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teridentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di PGSD Lokal A1 UBT:

**Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural**

| Aspek         | Faktor Pendukung                                        | Faktor Penghambat                       | Strategi Mengatasi                |
|---------------|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------|
| KonteksSosial | Keberagaman etnis yang autentik di kelas                | Stereotip dan prasangka awal antaretnis | Ice-breaking antarbudaya          |
| Pedagogi      | Fleksibilitas dosen dalam mengintegrasikan budaya lokal | Keterbatasan referensi lokal UBT        | Pengembangan modul kontekstual    |
| Institusi     | Dukungan Prodi terhadap inovasi pembelajaran            | Keterbatasan alokasi waktu kurikulum    | Integrasi ke mata kuliah yang ada |
| Mahasiswa     | Motivasi tinggi untuk belajar budaya teman              | Hambatan bahasa dialek dalam diskusi    | Fasilitasi penerjemahan peer      |

**Sumber: Data primer penelitian, 2025**

Faktor yang paling mendukung adalah keberagaman etnis yang asli dan alami di dalam kelas tersebut. Tidak seperti simulasi atau pembelajaran tentang budaya lain secara teoritis, mahasiswa PGSD Lokal A1 memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung dari teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Sebagai contoh, dua mahasiswi dari suku Dayak Kenyah dengan sukarela memperagakan tradisi bercerita kepada teman-teman mereka, yang selanjutnya dijadikan strategi pembelajaran literasi untuk siswa sekolah dasar.

Di sisi lain, tantangan utama yang muncul adalah adanya prasangka atau stereotip yang dimiliki mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama dan adat istiadat. Namun, tantangan ini justru bisa menjadi pelajaran yang bermanfaat jika difasilitasi dengan baik oleh dosen melalui metode dialog reflektif, sesuai dengan gagasan "tension produktif" dalam pendidikan multikultural (Sleeter & Cornbleth, 2021).

## **Kontribusi Penelitian dan Implikasi**

Penelitian ini memiliki tiga sumbangan utama. Pertama, dari segi teori, studi ini menguatkan dan memberikan konteks pada pendekatan Banks (2019) mengenai pendidikan multikultural dalam lingkungan LPTK di kawasan perbatasan Indonesia, yang memiliki konteks sosial-budaya yang berbeda dengan latar belakang teori tersebut.

Kedua, di sisi metodologi, penelitian ini memperkenalkan model pengukuran longitudinal dengan lima titik waktu untuk menilai perkembangan sikap toleransi, yang menawarkan akurasi lebih baik dibandingkan metode pre-post yang biasa digunakan dalam studi sebelumnya. Model ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pola dan kurva perkembangan sikap dengan lebih detail.

Ketiga, dari sudut pandang praktis, penelitian ini menciptakan model pelaksanaan tiga strategi terintegrasi (berbasis proyek, dialog, refleksi) yang terbukti efektif dan dapat disesuaikan dengan program PGSD lainnya, khususnya di daerah dengan keragaman etnis yang tinggi. Kenaikan rata-rata 25,1% pada skor toleransi dalam satu semester menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang dilakukan secara sistematis dan kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan dan terukur.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil-hasil berikut. Penerapan pendidikan multikultural di PGSD Lokal A1 Universitas Borneo Tarakan dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yang terintegrasi: pembelajaran proyek yang melibatkan banyak budaya, dialog diskusi antar etnis, dan refleksi atas pengalaman budaya. Ketiga pendekatan ini dirancang secara kontekstual dengan memanfaatkan keragaman etnis yang ada di kelas sebagai sumber utama pembelajaran.

Dampak dari penerapan pendekatan ini terhadap sikap toleransi mahasiswa sangat positif dan dapat diukur. Rata-rata skor toleransi meningkat dari 59,0% (kategori cukup) menjadi 84,0% (kategori tinggi), dengan peningkatan terbesar terjadi pada dimensi kesadaran multikultural (28,3%). Perubahan sikap terjadi secara bertahap dan konsisten selama 12 minggu intervensi, dengan percepatan paling signifikan terjadi pada bulan pertama.

Konteks wilayah perbatasan yang memiliki keragaman etnis yang kaya terbukti menjadi aset sosial yang berharga bagi penerapan pendidikan multikultural, sambil juga menghadirkan tantangan-tantangan unik yang membutuhkan strategi pengajaran yang fleksibel. Model implementasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk diterapkan oleh program PGSD di daerah multikultural lainnya di Indonesia.

Penelitian di masa mendatang dianjurkan untuk meneliti dampak jangka panjang dari intervensi ini melalui studi lanjutan setelah mahasiswa menjalani tugas mereka sebagai guru, serta menjelajahi kemungkinan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran multikultural di wilayah perbatasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2020). *Doing multicultural education for achievement and equity* (3rd ed.). Routledge.
- Husna, N., & Syafi'i, A. (2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-62. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19867>
- Mahmud, A., & Idrus, M. (2022). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PGSD: Studi kasus Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 112-129. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.112-129>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muliadi, A., & Hariyanto, D. (2024). Toleransi beragama mahasiswa calon guru di LPTK Indonesia: Analisis faktor dan strategi penguatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.2024>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2021). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact* (2nd ed.). Psychology Press.
- Purwasito, A. (2023). *Komunikasi multikultural* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Raihani, R., & Maarif, S. (2022). Multicultural education in Indonesian higher education: Challenges and opportunities. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(3), 289-307. <https://doi.org/10.1080/17475759.2022.2065412>
- Sleeter, C. E., & Cornbleth, C. (Eds.). (2021). *Teaching with vision: Culturally responsive teaching in standards-based classrooms*. Teachers College Press.
- Suparlan, H. (2023). Efektivitas diskusi kasus multikultural dalam meningkatkan empati lintas budaya mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 78-94. <https://doi.org/10.26418/jpp.v30i1.58234>
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Cetakan ketiga). Grasindo.
- Wahyudi, W., & Purnama, D. (2024). Pembelajaran berbasis proyek tema keberagaman lokal untuk meningkatkan perilaku toleran mahasiswa calon guru di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Khatulistiwa*, 12(1), 1-16. <https://doi.org/10.26418/jpk.v12i1.2024>
- Yaqin, M. A. (2022). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Edisi baru). Pilar Media.

- Yulianti, Y., Suyitno, I., & Roekhan, R. (2023). Pengembangan modul pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal Kalimantan untuk LPTK perbatasan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(4), 301-315. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v8i4.2023>
- Zamroni, Z., & Mahfudz, M. (2021). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. *Gavin Kalam Utama*.